

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik atau COPD (*Chronic Obstruction Pulmonary Disease*) merupakan penyakit paru kronik yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara pada saluran pernafasan. Penyakit tersebut umumnya progresif yang berhubungan dengan respons inflamasi abnormal paru terhadap partikel berbahaya atau gas beracun (Oktaria & Ningrum, 2017). PPOK adalah penyakit yang umum, belum ada obatnya tidak bisa sembuh tetapi ada pencegahan dari penyakit PPOK yakni berhenti merokok, menghindari paparan asap rokok, debu, polusi udara, jangan memelihara hewan seperti kucing dan anjing, jamur dan tepuk kasur secara rutin, adapun juga ada pengendalian seperti olahraga teratur, seperti berenang, yang ditandai dengan gejala pernapasan gigih dan keterbatasan aliran udara yang disebabkan saluran napas dan / atau kelainan alveolar biasanya disebabkan oleh paparan yang signifikan terhadap partikel atau gas (GOLD, 2018)

Menurut WHO (2016) PPOK menduduki peringkat kelima sebagai penyebab utama kematian di dunia dan diperkirakan pada tahun 2020 penyakit ini akan menempati peringkat ketiga karena peningkatan tingkat merokok dan perubahan demografis di banyak negara. Menurut hasil Riskesdas, (2016) di Indonesia diperkirakan terdapat 4,8 juta, di Jawa Timur sebesar 3,6%, sedangkan prevalensi PPOK di Jember sebesar 5,5%. Angka ini bisa meningkat dengan makin banyaknya jumlah perokok karena 90% pasien PPOK adalah perokok atau mantan perokok. Mortalitas PPOK lebih

tinggi pada laki-laki dan akan meningkat pada kelompok umur > 45 tahun. Hal ini bisa dihubungkan bahwa penurunan fungsi respirasi pada umur 30-40 tahun (Riskesdas, 2016). Berdasarkan survei pengambilan data oleh peneliti didapatkan data pasien PPOK di Rumah Sakit Daerah Kalisat Kabupaten Jember dengan jumlah kunjungan pasien rawat inap yaitu 145 kunjungan pada tahun 2017, 105 kunjungan pada tahun 2019.

Gejala klinis pada PPOK antara lain batuk, produksi sputum, sesak nafas dan keterbatasan aktivitas. Faktor patofisiologi yang berkontribusi dalam kualitas dan intensitas sesak nafas saat melakukan aktivitas pada pasien PPOK antara lain kemampuan mekanis dari otot-otot inspirasi, meningkatnya volume restriksi selama beraktivitas, lemahnya fungsi otot-otot inspirasi, meningkatnya kebutuhan ventilasi relatif, gangguan pertukaran gas, kompresi jalan nafas dinamis dan faktor kardiovaskuler. Oleh karena itu pasien PPOK cenderung menghindari aktivitas fisik sehingga pasien mengurangi aktivitas sehari-hari yang akhirnya akan menyebabkan immobilisasi, hubungan pasien dengan lingkungan dan sosial menurun sehingga kualitas hidup menurun (Khotimah, 2018)

Penatalaksanaan untuk penderita yang utama adalah mempertahankan fungsi paru dan meningkatkan kualitas hidup penderita dengan penanganan berhenti merokok. Lakukan pencegahan terjadinya serangan akut, stabilisasi kondisi untuk mempertahankan fungsi paru sebaik mungkin atau seoptimal mungkin mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup sehingga tetap produktif dan tidak membebani orang lain (Ikawati, 2019). Peran perawat yang bisa diberikan pada pasien PPOK dengan membantu

mengajarkan cara mengeluarkan sekret agar saluran pernafasan kembali efektif melalui latihan batuk efektif (Pranowo, 2017).

Peran perawat sangatlah penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah PPOK. Asuhan Keperawatan yang profesional diberikan melalui pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, penetapan diagnosa, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan mengevaluasi hasil tindakan keperawatan.

Berdasarkan data yang ada di ruang Interna RSD Kalisat, ada pasien yaitu dengan kasus PPOK. Pasien Tn. S mengeluh sesak, batuk, cemas dan mempunyai tekanan darah 160 /92 mmHg, suhu 36,8°C, nadi 89 x/menit, RR 28 x/menit, dan Tn. T mengeluh sesak, batuk berdahak, lemah, cemas mempunyai tekanan darah 110/72 mmHg, suhu 36,8 , nadi 93x per menit, RR 28x/menit.

Melihat ringkasan kasus diatas, penulis tertarik melakukan “Asuhan Keperawatan pasien yang mengalami PPOK dengan Pola nafas tidak efektif di Ruang Interna Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah “ bagaimanakah gambaran pelaksanaan Asuhan Keperawatan Tn. S dan Tn. T dengan PPOK di Ruang Interna Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan Asuhan Keperawatan dengan pasien yang mengalami PPOK dengan Pola nafas tidak efektif di Ruang Interna Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan Pola nafas tidak efektif di Ruang Interna Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember
- 2) Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan Pola nafas tidak efektif di Ruang Interna Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember
- 3) Menyusun rencana keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan Pola nafas tidak efektif di Ruang Interna Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan Pola nafas tidak efektif di Ruang Interna Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan Pola nafas tidak efektif di Ruang Interna Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, wawasannya dan menambah pengalaman nyata dalam asuhan keperawatan pada pasien yang menderita PPOK dengan Pola nafas tidak efektif.

1.4.2 Praktis

Hasil penulisan karya ilmiah diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bacaan sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya tentang Asuhan keperawatan pasien yang menderita PPOK dengan Pola nafas tidak efektif di Ruang Interna Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember.

